

Tantangan Pelaksanaan BK Komprehensif dalam Kurikulum Merdeka

Riza Afifah Rais¹, Salsabila Eka Putri², Pani Ristiani³, Intan Nurlatifah⁴, Muhammad Rezza Septian⁵

¹⁻⁵Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

E-mail: rizaafifahrais@gmail.com

Received: 17 June 2026

Accepted: 24 July 2026

Published: 6 August 2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK), termasuk pada program BK komprehensif yang menuntut layanan lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pelaksanaan program BK komprehensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Ngamprah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru BK sebagai informan penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan BK komprehensif masih menghadapi berbagai tantangan, meliputi kompleksitas perencanaan program, keterbatasan sumber daya manusia, tingginya beban administrasi, dominasi layanan responsif, keterbatasan sarana dan prasarana, belum idealnya rasio guru BK terhadap jumlah peserta didik, tuntutan pengembangan kompetensi digital, serta kendala dalam evaluasi dan tindak lanjut layanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi BK komprehensif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru BK, tetapi juga oleh dukungan sumber daya, kebijakan sekolah, dan kolaborasi berbagai pihak.

Kata Kunci: BK komprehensif; Kurikulum Merdeka; guru BK; tantangan layanan BK; sekolah menengah

Challenges in Implementing Comprehensive Guidance and Counseling within the Merdeka Curriculum

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum has brought changes to guidance and counseling services in schools, including the implementation of comprehensive guidance and counseling programs that emphasize flexibility, adaptability, and student development. This study aimed to analyze the challenges of implementing a comprehensive guidance and counseling program within the Merdeka Curriculum at SMAN 1 Ngamprah. This study employed a descriptive qualitative approach involving guidance and counseling teachers as research informants. Data were collected through a literature review and semi-structured interviews and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed several challenges in implementing the comprehensive guidance and counseling program, including the complexity of program planning, limited human resources, high administrative workloads, the dominance of responsive services, inadequate facilities and infrastructure, an unfavorable counselor-to-student ratio, demands for digital competency development, and constraints in service evaluation and follow-up. The findings indicate that the successful implementation of a comprehensive guidance and counseling program depends not only on counselors' competencies but also on resource support, school policies, and collaboration among stakeholders.

Keywords: comprehensive guidance and counseling; Merdeka Curriculum; guidance and counseling teachers; guidance and counseling challenges; secondary school

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era globalisasi. Pada jenjang pendidikan menengah, peserta didik berada pada fase remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional, serta rentan mengalami krisis identitas (Santrock, 2019). Di tengah perkembangan teknologi digital dan globalisasi, remaja juga menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan sosial, kecemasan akademik, penggunaan media digital yang berlebihan, hingga berbagai permasalahan kesehatan mental (Azwar, 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya pendampingan yang sistematis agar peserta didik mampu berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Secara filosofis, BK didasarkan pada pandangan humanistik yang memandang setiap individu memiliki kapasitas untuk berkembang secara optimal (Yusuf & Nurihsan, 2019).

BK tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi, pembentukan kemandirian, dan peningkatan kesejahteraan peserta didik. Program BK dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Komponen tersebut sejalan dengan kerangka layanan BK pada pendidikan dasar dan menengah yang menempatkan layanan dasar, peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, serta dukungan sistem sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan layanan BK di sekolah (Hidayah et al., 2022; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Panduan implementasi BK untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah juga menegaskan bahwa layanan BK perlu mendukung

perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara utuh (Hidayah et al., 2022). Pergeseran konsep BK dari pendekatan kuratif menuju preventif dan perkembangan menunjukkan bahwa layanan BK tidak lagi diberikan hanya ketika peserta didik mengalami masalah, tetapi juga berfungsi mencegah hambatan perkembangan (Mardiah et al., 2025). Dalam konteks internasional, model konseling sekolah komprehensif juga menekankan pentingnya desain, implementasi, dan evaluasi program konseling sekolah secara sistematis untuk mendukung keberhasilan peserta didik (American School Counselor Association, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan program BK komprehensif menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan terhadap pelaksanaan layanan BK di sekolah. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta fleksibilitas proses pembelajaran (Purba et al., 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka juga merupakan bagian dari upaya *learning recovery* untuk mengatasi *learning loss* pascapandemi COVID-19 (Siregar & Marjo, 2022). Dukungan implementasi Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk membantu satuan pendidikan dan pendidik menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kesiapan, dan kondisi masing-masing sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Dalam implementasinya, guru BK berperan membantu peserta didik mengenali potensi, minat, dan bakat serta mendampingi pengambilan keputusan akademik maupun karier (Shodiqin et al., 2023). Selain itu, guru BK bertanggung jawab dalam perencanaan layanan, pelaksanaan konseling, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah (Romiaty et al., 2023). Oleh karena itu, kesiapan guru BK menjadi

salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi program BK komprehensif.

Meskipun demikian, implementasi program BK komprehensif dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya manusia, tingginya beban administrasi, kurangnya pelatihan, lemahnya kolaborasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat pelaksanaan layanan (Azwar, 2023; Purba et al., 2024; Romiaty et al., 2023; Sabillah et al., 2024). Selain itu, aspek manajerial, seperti belum optimalnya evaluasi program dan pemanfaatan teknologi, juga menjadi kendala dalam implementasi BK komprehensif (Fithri et al., 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Siregar dan Marjo (2022) yang menunjukkan bahwa tidak adanya alokasi jam khusus BK menyebabkan layanan lebih berorientasi pada penanganan masalah dibandingkan pengembangan potensi peserta didik. Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi BK komprehensif masih memerlukan dukungan sistem yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk memahami tantangan pelaksanaannya di sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas implementasi BK dalam Kurikulum Merdeka dari aspek kompetensi guru BK, pengembangan layanan, atau implementasi kebijakan secara umum. Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi tantangan pelaksanaan program BK komprehensif berdasarkan pengalaman empiris guru BK di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka masih terbatas. Padahal, pengalaman guru BK sebagai pelaksana layanan memberikan informasi penting mengenai hambatan yang muncul dalam praktik sehari-hari. Keterbatasan kajian empiris tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal program BK komprehensif dan implementasinya di sekolah. Oleh

karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian yang berfokus pada tantangan implementasi BK komprehensif.

SMAN 1 Ngamprah merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan program BK komprehensif. Berdasarkan informasi awal, terdapat indikasi keterbatasan sarana dan prasarana layanan BK serta ketidakseimbangan rasio guru BK dengan jumlah peserta didik yang berpotensi memengaruhi optimalisasi layanan. Ketentuan layanan BK pada pendidikan dasar dan menengah menegaskan pentingnya rasio yang proporsional antara guru BK atau konselor dengan peserta didik agar layanan dapat dilaksanakan secara optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang tepat untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tantangan pelaksanaan BK komprehensif. Analisis terhadap kondisi tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai implementasi layanan BK di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara mendalam terhadap hambatan pelaksanaan program BK komprehensif dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Ngamprah dengan berfokus pada pengalaman langsung guru BK sebagai pelaksana layanan. Perspektif empiris tersebut masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru BK, tetapi juga menggambarkan bagaimana tantangan tersebut memengaruhi pelaksanaan layanan BK komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik layanan BK dan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan dalam pelaksanaan program BK komprehensif pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Ngamprah. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program BK komprehensif serta memahami peran guru BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan. Selain menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan layanan BK yang lebih adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai tantangan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) komprehensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Ngamprah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus dalam konteks nyata, yaitu pelaksanaan program BK komprehensif pada sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Studi kasus merupakan pendekatan yang tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Creswell dan Poth (2018) juga menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang dibatasi oleh tempat, waktu, atau aktivitas tertentu secara mendalam. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena berdasarkan pengalaman informan sebagai pelaksana layanan BK (Safarudin et al., 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Dalam

penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena proses penggalian dan interpretasi data sangat bergantung pada keterlibatan langsung peneliti dengan konteks penelitian (Merriam & Tisdell, 2016; Moleong, 2017). Kajian pustaka juga dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis sekaligus mendukung interpretasi terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai tantangan pelaksanaan program BK komprehensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah mengimplementasikan program BK komprehensif dalam kerangka Kurikulum Merdeka sehingga berbagai tantangan pelaksanaannya dapat diamati secara langsung. Selain itu, sekolah memiliki layanan BK yang aktif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut memberikan konteks yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi program BK komprehensif. Oleh karena itu, SMAN 1 Ngamprah dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena yang diteliti.

Informan penelitian adalah seorang guru Bimbingan dan Konseling berinisial "LA" yang menjabat sebagai koordinator BK di SMAN 1 Ngamprah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Suriani & Jailani, 2023). Pemilihan informan secara purposif relevan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Pemilihan koordinator BK didasarkan pada keterlibatannya secara langsung dalam

perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi program BK sejak implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Sebagai koordinator BK, informan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan layanan serta berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Posisi tersebut menjadikan informan sebagai informan kunci (*key informant*) yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan pelaksanaan program BK komprehensif secara utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan program BK komprehensif serta implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga proses penggalian data tetap terarah sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalamannya (Sugiyono, 2019). Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang terarah, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara mendalam sesuai konteks yang dialami (Creswell & Poth, 2018). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi sekitar 60 menit. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan telepon seluler atas persetujuan informan serta didukung dengan pencatatan lapangan terhadap poin-poin penting selama proses wawancara. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan dipadukan dengan catatan lapangan sebagai bahan analisis data. Kombinasi kedua teknik tersebut diharapkan menghasilkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan

Saldña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model analisis ini digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan proses kondensasi, penyajian, serta verifikasi data secara sistematis selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga seluruh data selesai dihimpun. Hasil wawancara yang telah ditranskripsikan dibaca berulang untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema yang menggambarkan berbagai tantangan pelaksanaan program BK komprehensif. Data yang telah tersusun kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antartemuan yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan program BK komprehensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan melalui penggunaan berbagai sumber, teori, metode, atau perspektif dalam proses interpretasi data (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali hasil transkripsi dengan rekaman wawancara serta catatan lapangan untuk memastikan ketepatan data yang diperoleh. Langkah tersebut bertujuan meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data. Dengan proses tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK berinisial “LA” di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima aspek utama, yaitu tantangan dalam perencanaan program BK komprehensif, tantangan dalam pelaksanaan layanan BK, tantangan sarana prasarana dan dukungan sistem, tantangan kompetensi guru BK, serta tantangan evaluasi dan tindak lanjut layanan BK.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian tentang Tantangan Pelaksanaan Program BK Komprehensif di SMAN 1 Ngamprah

Aspek Tantangan	Temuan Utama	Kutipan Informan
Perencanaan Program	Perencanaan menjadi lebih kompleks karena peminatan berbasis mata pelajaran dan asesmen yang lebih komprehensif.	“Kurikulum Merdeka lebih menekankan minat dan bakat siswa... pengelompokan kelas sudah berbasis mata pelajaran.”
Pelaksanaan Layanan	Layanan lebih didominasi konseling individual dibandingkan layanan preventif.	“Yang paling sering guru BK lakukan adalah konseling individual karena lebih efektif membantu siswa...”
Sarana dan Dukungan Sistem	Rasio guru BK dan peserta didik belum ideal serta fasilitas masih terbatas.	“Di sini cuma ada tiga guru BK... kelas X sampai 450 siswa ditangani satu guru BK.”
Kompetensi Guru BK	Guru BK kesulitan membagi waktu antara layanan, administrasi, dan penanganan kasus.	“Tantangan yang paling terasa itu membagi waktu...”
Evaluasi dan Tindak Lanjut	Evaluasi telah dilakukan menggunakan AKPD dan instrumen karier, tetapi terkendala waktu dan SDM.	“Kadang kekurangan waktu dan SDM guru BK dalam pelayanan BK...”

PEMBAHASAN

Tantangan dalam Perencanaan Program BK Komprehensif

Temuan penelitian di SMAN 1 Ngamprah menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membawa tantangan dalam perencanaan program BK komprehensif, terutama pada aspek kompleksitas asesmen kebutuhan peserta didik, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), serta meningkatnya beban administrasi guru BK. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabillah et al. (2024), yang mengidentifikasi bahwa tantangan utama guru BK dalam Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan sumber daya, beban kerja tinggi, kurangnya pelatihan khusus, serta kesulitan membangun kerja sama dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Temuan tersebut juga didukung oleh Wardany et al. (2023), yang menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan asesmen awal, keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi, serta tantangan dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan program BK komprehensif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru BK, tetapi juga oleh dukungan sumber daya dan kesiapan sistem sekolah secara menyeluruh.

Kesenjangan antara minat peserta didik dan ketersediaan guru mata pelajaran di sekolah menyebabkan guru BK tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi pilihan peminatan peserta didik. Dalam kondisi tertentu, peserta didik perlu diarahkan pada mata pelajaran yang masih tersedia kuotanya. Padahal, dalam konsep ideal Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa realitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak selalu sepenuhnya sejalan dengan desain kurikulum. Sidabutar

et al. (2024) menjelaskan bahwa dukungan sosial guru dapat berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis peserta didik di sekolah. Selain itu, Azwar (2023) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan pola kerja guru BK, peningkatan kreativitas layanan, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah. Dengan demikian, keterbatasan sumber daya dan kondisi riil sekolah menjadi faktor yang dapat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan prinsip kebebasan belajar yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan BK Komprehensif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Ngamprah masih cenderung menekankan pada penanganan permasalahan peserta didik dibandingkan layanan yang bersifat preventif dan pengembangan potensi diri. Hal ini terlihat dari dominannya layanan konseling individual yang diberikan untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai kendala terkait aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabillah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan BK dalam Kurikulum Merdeka masih didominasi oleh layanan responsif karena meningkatnya kebutuhan penanganan kasus peserta didik. Selain itu, Purba et al. (2024) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru BK untuk memberikan layanan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan tingginya kebutuhan layanan siswa. Situasi ini mengindikasikan bahwa guru BK sering kali memprioritaskan layanan yang dipandang mendesak dibandingkan layanan preventif dan pengembangan.

Selain layanan konseling individual, guru BK juga melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara rutin

melalui kegiatan yang terjadwal setiap minggu. Namun, keterbatasan alokasi waktu menyebabkan layanan tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Marjo (2022), yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam optimalisasi layanan BK di sekolah. Purba et al. (2024) juga menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut layanan BK yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sehingga memerlukan dukungan waktu yang memadai. Kondisi tersebut mengharuskan guru BK memilih materi layanan yang dianggap paling penting dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Tantangan utama dalam layanan BK di SMAN 1 Ngamprah adalah keterbatasan jumlah guru BK, tingginya beban administrasi, serta adanya tugas tambahan di luar tugas pokok. Kondisi ini menyebabkan guru BK harus menangani banyak kasus secara bersamaan sehingga layanan lebih diprioritaskan untuk peserta didik yang membutuhkan penanganan segera. Sejalan dengan penelitian Sabillah et al. (2024), keterbatasan sumber daya manusia dan tuntutan administrasi menjadi hambatan utama dalam implementasi BK pada Kurikulum Merdeka. Fithri et al. (2024) menjelaskan bahwa aspek akuntabilitas dan pelaporan sering menyita waktu kerja guru BK. Akibatnya, waktu untuk pendampingan dan evaluasi peserta didik menjadi terbatas sehingga berpotensi menurunkan kualitas layanan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan manajemen sekolah dalam mengurangi beban administratif agar guru BK dapat lebih fokus pada layanan kepada peserta didik.

Tantangan Sarana Prasarana dan Dukungan Sistem dalam Pelaksanaan BK Komprehensif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan BK komprehensif tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru BK, tetapi juga oleh dukungan sistem

sekolah, terutama ketersediaan sarana dan prasarana. Keterbatasan ruang BK dan media pendukung layanan dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan layanan sehingga guru BK harus menyesuaikan tempat maupun media yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan Sabillah et al. (2024), yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan implementasi BK di sekolah. Purba et al. (2024) juga menjelaskan bahwa infrastruktur yang belum memadai dapat menghambat optimalisasi pelaksanaan layanan pendidikan, termasuk layanan BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi BK komprehensif memerlukan dukungan fasilitas yang memadai agar layanan dapat berjalan secara optimal.

Selain sarana dan prasarana, rasio guru BK dan peserta didik yang tidak seimbang menjadi tantangan penting dalam pelaksanaan layanan. Beban layanan yang tinggi membatasi kesempatan guru BK untuk melakukan pendampingan secara intensif kepada setiap peserta didik. Kondisi tersebut belum sesuai dengan ketentuan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menetapkan rasio ideal guru BK dan peserta didik sebesar 1:150. Temuan ini mendukung Fithri et al. (2024), yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia memengaruhi efektivitas layanan BK secara berkelanjutan. Sabillah et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa tingginya beban kerja guru BK masih menjadi salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemenuhan rasio guru BK yang proporsional menjadi salah satu prasyarat untuk mewujudkan layanan BK komprehensif yang optimal.

Dukungan sistem juga berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sebagian orang tua terhadap kondisi psikologis peserta didik masih terbatas sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga belum berjalan

secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan Sabillah et al. (2024), yang menempatkan kolaborasi dengan orang tua sebagai salah satu tantangan implementasi BK komprehensif. Azwar (2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan layanan BK memerlukan sinergi antara guru BK, orang tua, dan pihak sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas BK komprehensif tidak hanya ditentukan oleh layanan di sekolah, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga sebagai bagian dari sistem pendukung peserta didik.

Tantangan Kompetensi Guru BK dalam Pelaksanaan BK Komprehensif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memberikan layanan, tetapi juga dengan kemampuan mengelola beban kerja. Guru BK dituntut membagi waktu antara pelaksanaan layanan, penyelesaian administrasi, dan penanganan berbagai kasus peserta didik secara bersamaan sehingga pelaksanaan asesmen dan layanan preventif belum optimal. Kondisi ini selaras dengan Rahmawati (2023), yang menyatakan bahwa guru BK dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan meningkatnya tuntutan pekerjaan. Siswanto et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola perubahan serta dukungan institusi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru BK perlu diiringi dengan dukungan manajemen sekolah agar pelaksanaan layanan menjadi lebih efektif.

Keterbatasan alokasi waktu layanan BK klasikal juga menuntut guru BK memiliki kompetensi pedagogik yang lebih adaptif. Guru BK perlu memilih strategi, metode, dan media layanan yang mampu menjangkau kebutuhan peserta didik dalam waktu yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan Alfath et al. (2022), yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan

profesional menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan layanan BK yang kreatif dan adaptif. Rahmawati (2023) juga menekankan pentingnya inovasi layanan sebagai bentuk penyesuaian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru BK tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan merancang layanan yang efektif sesuai dengan kondisi sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja menyebabkan guru BK lebih memprioritaskan layanan responsif dibandingkan layanan preventif dan perkembangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi BK komprehensif belum sepenuhnya berjalan sesuai konsep ideal yang menempatkan layanan dasar dan pengembangan sebagai bagian utama program. Alfath et al. (2022) menegaskan bahwa guru BK perlu memiliki kompetensi sosial dan profesional yang kuat agar mampu memberikan pendampingan secara menyeluruh. Siswanto et al. (2024) juga menyatakan bahwa guru BK perlu berperan sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, bukan hanya sebagai penyelesaian masalah. Temuan ini memperkuat kontribusi penelitian bahwa tantangan implementasi BK komprehensif pada Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada kompetensi guru BK, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistem sekolah, rasio guru BK dan peserta didik, ketersediaan waktu layanan, sarana prasarana, serta kolaborasi dengan orang tua.

Tantangan Evaluasi dan Tindak Lanjut Layanan BK

Pelaksanaan evaluasi program BK di SMAN 1 Ngamprah menunjukkan bahwa guru BK telah memanfaatkan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) sebagai dasar dalam menyusun layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program telah mengacu pada kebutuhan nyata peserta didik

sehingga layanan menjadi lebih terarah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mahaly (2021), yang menyatakan bahwa AKPD membantu guru BK mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan layanan. Romiaty et al. (2023) juga menegaskan bahwa asesmen kebutuhan merupakan komponen penting dalam program BK komprehensif agar layanan yang diberikan lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi di SMAN 1 Ngamprah telah menerapkan prinsip layanan berbasis kebutuhan peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa keterbatasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan evaluasi tidak terletak pada proses identifikasi kebutuhan, tetapi pada pelaksanaan tindak lanjut layanan. Guru BK masih mengalami kesulitan menyampaikan materi secara menarik serta memberikan pendampingan lanjutan kepada seluruh peserta didik setelah asesmen maupun psikotes karier dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK tidak hanya ditentukan oleh kualitas asesmen, tetapi juga oleh strategi penyampaian dan keberlanjutan layanan. Temuan tersebut sejalan dengan Ramadani et al. (2023), yang menekankan pentingnya pemanfaatan media digital dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, Anggraini et al. (2021) menjelaskan bahwa layanan BK komprehensif perlu dilaksanakan melalui strategi yang mendorong partisipasi aktif peserta didik agar tujuan layanan dapat tercapai secara optimal.

Pada layanan karier, guru BK telah melaksanakan psikotes dan instrumen karier sebagai upaya membantu peserta didik memahami potensi dirinya. Namun, tidak seluruh peserta didik menindaklanjuti hasil asesmen melalui konsultasi dengan guru BK sehingga kebutuhan pendampingan setiap peserta didik menjadi berbeda. Temuan ini sejalan dengan Meitasari et al. (2021), yang menjelaskan

bahwa kematangan pengambilan keputusan karier setiap peserta didik tidak sama. Sodik dan Herdi (2021) juga menegaskan bahwa layanan karier memerlukan pendampingan berkelanjutan agar peserta didik mampu menyusun rencana karier secara matang. Oleh karena itu, tindak lanjut hasil asesmen menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas layanan BK komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan evaluasi dan tindak lanjut layanan BK tidak hanya berkaitan dengan kompetensi guru BK, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistem sekolah. Keterbatasan waktu layanan, rasio guru BK dan peserta didik yang belum ideal, serta perlunya kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi tindak lanjut layanan. Temuan ini memperkuat pandangan Anggraini et al. (2021), bahwa keberhasilan BK komprehensif ditentukan oleh keterpaduan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Diba dan Suherman (2024) serta Agista et al. (2025) juga menegaskan bahwa evaluasi program perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan konteks, sumber daya, proses, dan hasil pelaksanaan layanan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi BK komprehensif pada implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan penguatan dukungan sistem sekolah, bukan hanya peningkatan kompetensi guru BK.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) komprehensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Ngamprah masih menghadapi tantangan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan layanan. Kompleksitas asesmen kebutuhan peserta didik, tingginya beban administrasi, serta dominannya layanan responsif menyebabkan pelaksanaan layanan preventif dan pengembangan belum berjalan secara optimal.

Selain itu, implementasi BK komprehensif juga dipengaruhi oleh keterbatasan dukungan sistem sekolah. Sarana dan prasarana yang belum memadai, rasio guru BK dan peserta didik yang belum ideal, keterbatasan waktu layanan, serta belum optimalnya kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor yang menghambat efektivitas pelaksanaan layanan BK komprehensif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi BK komprehensif dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi guru BK, tetapi juga memerlukan penguatan dukungan sistem sekolah. Oleh karena itu, peningkatan jumlah guru BK, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan BK komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, maupun peserta didik, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi BK komprehensif dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda juga diperlukan untuk memperkaya temuan empiris dan memperluas keteralihan hasil penelitian.

REFERENSI

- Agista, N., Irawan, S., & Agustin, A. K. M. (2025). Evaluasi program bimbingan dan konseling dengan model CIPP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 47–58. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i1.p47-58>
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong Kurikulum Merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>

- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). American School Counselor Association.
- Anggraini, S., Rifai, M., & Muhid, A. (2021). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam perencanaan karier pada siswa SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51544>
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap Kurikulum Merdeka belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63–76. <https://doi.org/10.29210/1202322167>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diba, S. F., & Suherman, U. (2024). Model konteks, input, proses dan produk (CIPP) dalam evaluasi bimbingan dan konseling: Studi tinjauan pustaka. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 636–646. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6281>
- Fithri, T. W., Firman, F., & Neviyarni, N. (2024). Mengoptimalkan akuntabilitas dalam manajemen bimbingan dan konseling: Tantangan, analisis, dan solusi. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i1.321>
- Hidayah, F., Ramadhana, M. R., Mutiara, T., & Purnamasari, N. (2022). *Panduan implementasi bimbingan dan konseling untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dukungan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mahaly, S. (2021). Pelaksanaan asesmen kebutuhan peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan klasikal di SMA Laboratorium Universitas Pattimura Ambon. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 38–42. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14918>
- Mardiah, S. A., Ardi, Z., & Nurfarhanah, N. (2025). Peran strategis *need assessment* dalam perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif: Tinjauan literatur. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 120–127. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1001>
- Meitasari, A., Mulia, E. C. A., Chasanah, L. I., & Kholili, M. I. (2021). Problematika bimbingan dan konseling bidang karier peserta didik SMA: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51648>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, A. H. K., Urrahmah, S., & Wahyunisa, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif bimbingan konseling: Analisis peran konselor, layanan BK, dan supervisi konseling di satuan pendidikan. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58432/effect.v4i3.1658>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting*,

- and Administration, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, R. K. N. (2023). Penguatan peran guru bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(2), 126–132.
<https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i2.160>
- Ramadani, C. R., Anuar, A. B., & Fahmi, A. (2023). Layanan informasi karier berbasis *hypermedia*. *Bikotetik: Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik*, 7(2), 155–161.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p155-161>
- Romiaty, R., Suriatie, M., Sangalang, O. K., & Feronika, N. (2023). Profil kompetensi implementasi Kurikulum Merdeka pada guru bimbingan dan konseling. *Jurnal AKRAB JUARA*, 8(4), 37–50.
<https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i4.2182>
- Sabillah, D. S., Chairunisa, C., & Maulana, F. (2024). Tantangan guru bimbingan konseling pada Kurikulum Merdeka. *Cemara Education and Science*, 2(3), 3–13.
<https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.84>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shodiqin, M., Zulaikhah, S., & Firdausih, A. (2023). Peran guru BK terhadap Kurikulum Merdeka di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 3239–3244.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.10452>
- Sidabutar, D., Lumbantobing, K., Siallagan, Y. G., & Turnip, H. (2024). Pengaruh dukungan sosial guru terhadap kesejahteraan psikologis siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5353–5360.
- Siregar, K. Z. B., & Marjo, H. K. (2022). Transisi kurikulum di Indonesia: Apa dampaknya bagi pelayanan bimbingan dan konseling? *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 193–208.
- Siswanto, D. H., Samsinar, S., Alam, S. R., & Andriyani, A. (2024). Peran kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 5(1), 763–773.
- Sodiq, D., & Herdi, H. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan perencanaan dan kematangan karier siswa. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 540–544.
<https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3951>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Wardany, O. F., Sani, Y., Herlina, H., & Setyaningsih, S. (2023). Tantangan dan kebutuhan guru SDLB dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 92–108.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65206>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.